



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan bagi peningkatan sumber daya manusia. Pembangunan bidang pendidikan sebagai suatu realisasi pembukaan UUD 1945, yakni memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, merupakan suatu keharusan dan mutlak untuk dilakukan. Uraian tersebut diperjelas dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua sub sistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan pendidikan melalui kedua jalur tersebut harus mampu menjadi pendorong serta saling memperkuat, saling terkait, dan terpadu dengan pembangunan bidang-bidang lain dan dapat dilaksanakan secara berirama. Sehingga pada akhirnya pembangunan bidang pendidikan merupakan penggerak utama pembangunan nasional.

Salah satu sektor yang diharapkan pendidikan mampu berperan sesuai dengan fungsi dan tugasnya adalah dalam pembangunan ekonomi. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi ini adalah memberdayakan pengusaha kecil sebagaimana tertuang dalam GBHN (1999: 24) yakni :

Memberdayakan pengusaha kecil, menengah, dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Bantuan fasilitas dari negara diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan teknologi, permodalan, dan lokasi usaha.

2. Pemberdayaan Usaha Kecil sebagai Sasaran Pembangunan Ekonomi

Peranan usaha kecil dalam perekonomian nasional sangat penting, karena usaha kecil mendominasi jumlah usaha nasional. Hal ini terbukti dari data BPS tahun 1996, dimana usaha kecil mencapai jumlah 38,9 juta yang tersebar di berbagai sektor dan menyerap tenaga kerja cukup besar diperkirakan kurang lebih 84%.

Akan tetapi, jika dilihat peran usaha kecil terhadap Product Domestic Bruto ternyata masih kurang , yakni baru mencapai 38,85%. Kenyataan tersebut masih jauh dari sosok usaha kecil yang diharapkan sebagai pendorong kemajuan perekonomian nasional. Jika kita renungkan belum optimalnya peran usaha kecil, menandakan pembinaan pengusaha kecil selama ini tidak berjalan semestinya. Pengusaha kecil selama ini hanya menerima tetesan ala trickle down effect dari booming pertumbuhan ekonomi. Tentu saja situasi ini membuat pengembangan usaha kecil menjadi sangat rentan, karena hanya

berposisi sebagai variabel dependent dan membuat usaha kecil tidak pernah besar.

Hal tersebut banyak disebabkan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi yang ditempuh selama ini yang mengacu pada pertumbuhan (growth) dan pengelolaan ekonomi nasional kepada sekelompok orang/para konglomerat sebagai engine of growth, dan sektor usaha kecil menempati posisi marginal dalam perekonomian nasional. Akan tetapi pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia ternyata sektor usaha kecil yang telah menempati posisi marginal menjadi penyelamat perekonomian Indonesia, umumnya masih bisa bertahan serta tidak turut memperparah keadaan ekonomi nasional.

Kenyataan tersebut bukan berarti usaha kecil tidak luput dari permasalahan dan kendala. Hal ini diantaranya disebabkan pada umumnya latar belakang tingkat pendidikan pengusaha kecil masih rendah, 94% berpendidikan paling tinggi SMTP dan hanya 5,8% berpendidikan SMTA ke atas (BPS,1996). Beberapa permasalahan pokok yang dihadapi usaha kecil dalam mengembangkan usahanya yaitu :

- a. Adanya berbagai kecenderungan dan tantangan dalam era globalisasi yang ditandai dengan ketatnya persaingan.
- b. Kendala utama yang merupakan kendala internal pengusaha kecil adalah tingkat kemampuan, keterampilan, dan keahlian sumber daya manusia (SDM) yang umumnya masih rendah.
- c. Kendala eksternal, menyangkut iklim berusaha yang kurang kondusif, prasarana, pola pembinaan yang kurang terpadu.

Disamping kendala tersebut di atas terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha kecil di masa mendatang, yaitu:

- a. Adanya kemauan politik yang kuat dari pemerintah dan tuntutan dari masyarakat untuk membangun sistem ekonomi yang demokratis berdasarkan azas kekeluargaan.
- b. Berlangsungnya proses transformasi dan globalisasi ekonomi akan semakin memperluas bidang-bidang usaha yang dapat ditangani pengusaha kecil.
- c. Semakin berkembangnya semangat keterbukaan dan demokratisasi akan meningkatkan perkembangan usaha kecil.

3. Pemberdayaan Usaha Kecil Melalui Klinik Konsultasi Bisnis (KKB)

Dalam rangka pemberdayaan pengusaha kecil agar dapat memanfaatkan potensi dan peluang dalam memperkuat struktur perekonomian nasional, berbagai upaya memberdayakan usaha kecil telah dilaksanakan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk pertumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan, sehingga usaha kecil mampu menimbulkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah adalah membina dan mengembangkan pengusaha kecil dengan mendirikan suatu lembaga yang berlabel Klinik Konsultasi Bisnis (KKB). Depkop dan PKM RI (1998:3) mengemukakan bahwa :

KKB adalah suatu lembaga yang mengembangkan usaha potensial masyarakat menjadi usaha yang mandiri dan menengah melalui serangkaian pembinaan terpadu yang meliputi kegiatan identifikasi, konsultasi, advokasi yang disertai oleh kegiatan pendukung lainnya seperti magang, studi banding, pelatihan, pameran, temu usaha, kemitraan, dan sebagainya

Dari pengertian tersebut di atas, jelas bahwa KKB merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan pendidikan luar sekolah. Serangkaian kegiatan KKB tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan luar sekolah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Pertama, KKB merupakan “empowering process”, artinya KKB mengupayakan peningkatan potensi atau kemampuan seseorang, baik berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan perilakunya, agar seseorang menjadi sadar akan eksistensinya, sebab dengan kesadarannya itu ia akan dapat berbuat dan mengontrol dirinya dan lingkungannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga dapat bermakna dalam hidupnya (Kindervatter., 1979:62).

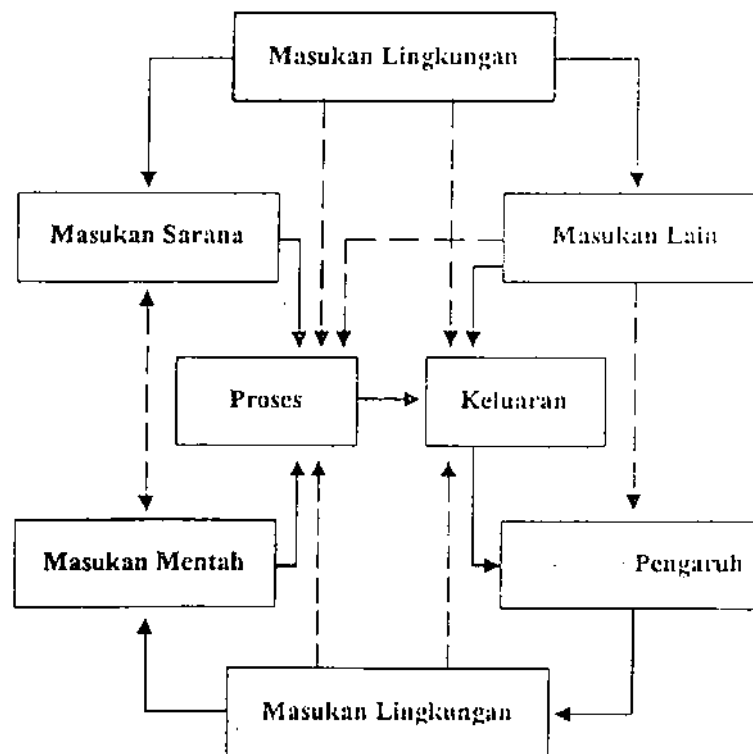
Kedua, dalam pelaksanaan kegiatan konsultasi dan pelatihan sebagai kegiatan utama KKB terdapat beberapa ciri model pendidikan luar sekolah, yakni:

1. Kegiatan KKB dilakukan di luar sistem sekolah, seperti di kantor KKB, tempat usaha, koperasi, dan di aula umum/gedung pertemuan.
2. Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan KKB diserahkan pada keluangan waktu yang tersedia dari pengusaha kecil.
3. Tujuan kegiatan KKB berorientasi pada hal-hal yang perlu dan penting bagi kehidupan pengusaha kecil itu sendiri pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
4. Materi yang dibahas dalam kegiatan KKB tidak dibatasi oleh konsultan, melainkan diberikan kebebasan kepada setiap pengusaha kecil untuk

memilih materi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam usahanya, sehingga materi dirasakan sangat bermanfaat.

5. Nara sumber/konsultan berasal dari berbagai kalangan, terdiri dari para pakar dan praktisi di bidang permodalan, pemasaran, SDM, teknologi, manajemen dan organisasi.
6. Dalam kegiatan KKB terjadi proses komunikasi yang teratur dan terarah antara sumber belajar/konsultan dengan pengusaha kecil, juga diantara pengusaha kecil itu sendiri, sehingga terjadi proses saling membelajarkan.

Keempat, sebagai suatu sistem kegiatan KKB dapat dilihat dari komponen-komponen sistem yang berlaku dalam pendidikan luar sekolah, sebagaimana digambarkan D. Sudjana (1996:32) berikut ini :



GAMBAR 1- 1
HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA KOMPONEN-KOMPONEN
KEGIATAN KKB BERDASARKAN KOMPONEN PLS

Program KKB sebagai sebuah sistem, memiliki komponen-komponen masukan (input), proses, dan keluaran (output), dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Jika diperinci komponen tersebut dalam konteks kegiatan KKB, maka pembagiannya sebagai berikut:

1. Masukan (input) :
 - a. Masukan mentah (raw input): warga belajar yang terdiri dari pengusaha kecil mitra binaan KKB.
 - b. Masukan sarana (instrumental input): Tujuan kegiatan KKB, kurikulum, konsultan, pengelola program (manajer, staf penghubung konsultan, dan staf administrasi), perpustakaan KKB.
 - c. Masukan Lingkungan (environmental input): kelompok-kelompok pengusaha kecil sebagai wadah kegiatan, tempat usaha dan prasarana usaha yang dimiliki pengusaha kecil.
2. Proses : Interaksi edukatif antara warga belajar (pengusaha kecil mitra binaan KKB) dengan sumber belajar (Konsultan) dan diantara warga belajar.
3. Keluaran (output): pengusaha kecil yang memiliki pengetahuan dan pemahaman berusaha, sikap dan jiwa wirausaha, dan perilaku usaha yang produktif, sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan usahanya menjadi mandiri dan menengah.
4. Pengaruh (impact): pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat, kesadaran belajar sepanjang hayat di kalangan pengusaha kecil khususnya dan masyarakat semakin meningkat.

Suatu program kegiatan dikatakan efektif, jika berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sejauh mana tujuan program berhasil dicapai, merupakan gambaran tentang efektivitas program tersebut (Kamars, 1980:16). Jika efektivitas program KKB dilihat dari sudut sistem, maka akan dipengaruhi oleh komponen-komponen sebagaimana disebutkan di atas.

Komponen yang dianggap sangat berpengaruh terhadap efektivitas program KKB adalah komponen proses pembelajaran dalam KKB yang akan melahirkan komponen output yang diharapkan, yakni pengusaha kecil yang memiliki ciri-ciri perubahan pengetahuan, sikap, dan pola-pola berusaha sebagaimana tertuang dalam tujuan KKB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh proses pembelajaran yang dilakukan KKB Kanwil Depkop dan PKM Jawa Barat terhadap peningkatan keberdayaan pengusaha kecil mitra binaannya.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana dikemukakan di atas, proses pembelajaran dalam KKB merupakan hal penting dalam upaya memberdayakan pengusaha kecil mitra binaannya, artinya menuju perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan pola-pola perilaku berusaha ke arah yang lebih baik, dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi serta mengantisipasi perkembangan usaha di masa yang akan datang.

Salah satu KKB yang berupaya membina dan mengembangkan pengusaha kecil adalah KKB Kanwil Depkop dan PKM Jawa Barat. Di mana KKB ini diharapkan melakukan pembinaan secara intensif terhadap usaha kecil, agar dapat meningkatkan produk, perluasan kesempatan kerja dan usaha peningkatan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Sehingga pengusaha kecil mampu bersaing pada era perdagangan bebas baik di AFTA tahun 2003 maupun dalam APEC tahun 2010.

KKB Kanwil Depkop dan PKM Jawa Barat dalam memasuki tahun ketiga dari sejak berdirinya tahun 1997, telah berupaya semaksimal mungkin memberdayakan pengusaha kecil dengan menerapkan pola-pola proses pembelajaran tertentu dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembina pengusaha kecil.

Pola utama yang telah dikembangkan KKB dalam membina pengusaha kecil mitra binaannya adalah dengan melaksanakan sistem pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan (need oriented). Dimana kebutuhan peserta ini tergalil sebelum pelatihan dimulai, yakni ketika calon peserta berkonsultasi dengan konsultan KKB. Dan juga sistem pelatihan dilaksanakan secara terpadu-berkelanjutan. Artinya peserta pelatihan tidak begitu saja berhenti setelah selesai mengikuti suatu pelatihan, akan tetapi pasca pelatihan dibina terus dengan membuka layanan informasi, konsultasi, dan advokasi. Dimana

berdasarkan kegiatan pasca pelatihan tersebut dan seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan, maka muncul berbagai kebutuhan baru, berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengembangkan usahanya. Hal ini menuntut pelaksanaan pelatihan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan pengusaha kecil. Proses ini terus menerus berlangsung sebagaimana lingkaran yang tiada putusnya.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu membawa keberhasilan KKB mencapai tujuannya memberdayakan pengusaha kecil, karena sebagaimana dikemukakan Edwin B. Pilippo (1961:228-229) bahwa "Pelatihan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan pekerjaan tertentu dan merupakan beban penting bagi organisasi di mana pekerjaan itu berada". Sementara itu Martoyo Rahmat (1981:103) mengemukakan "pelatihan ialah pembinaan dan pengembangan personil sesuai dengan kondisi dan situasi perusahaan serta dilaksanakan sepanjang hidup sebab ilmu pengetahuan, teknologi, metode, dan teknik dalam rangka manajemen selalu berkembang secara terus menerus".

Pola-pola kegiatan pelatihan yang diterapkan akan turut menentukan besarnya kontribusi terhadap keberhasilan KKB memberdayakan pengusaha kecil. Dale Yoder (1962:235) mengemukakan bahwa "Pelatihan yang baik selalu menjalankan asas individual difference, relation to job analisis, motivation, active participation, selection of trainees, selection of trainers, trainer's training, training methods, dan principles of learning ". Dengan

demikian dalam suatu pelatihan sedikitnya terdapat empat faktor yang turut menentukan keberhasilan yakni :

1. Materi pelatihan

Materi pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan, mampu menjawab permasalahan yang dihadapi, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena tingginya motivasi pengusaha kecil mengikuti kegiatan pelatihan banyak dipengaruhi oleh apakah materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan mampu memenuhi harapannya. Srinivasan (1976:76) mengemukakan bahwa belajar akan berlangsung efektif jika terdapat motivasi kuat dalam diri warga belajar. Thomson mengemukakan bahwa belajar paling efektif jika berlangsung dalam aktivitas mental maksimum yang akan tercapai bila ada motivasi yang kuat (Skinner, 1959:451). Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi kekuatan motif, yaitu pengharapan dan ketersediaan (Hersey dan Blanchard, 1977:26). Sedangkan Krech (1962) mengemukakan adanya dua aspek penting yang tercakup di dalam motivasi, yaitu keinginan/kebutuhan dan tujuan/harapan (Krech, 1962).

2. Kemampuan pelatih

Kemampuan pelatih sangat penting dalam suatu pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paiman Umar (1989:2) yang mengemukakan bahwa penampilan dan sikap pelatih turut menentukan pula keberhasilan suatu pelatihan. Alex S. Nitisemito (1982:105) mengemukakan peranan pelatih sangat menentukan berhasil tidaknya pelatihan tersebut. Berdasarkan konsep andragogy dari Knowless (1977), maka seorang pelatih harus mampu

membantu warga belajar dalam: a) menciptakan suasana kondusif untuk belajar; b) menemukan kebutuhan belajar; c) merumuskan tujuan dan materi; d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik; e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik, dan sarana belajar yang tepat, dan f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

3. Proses pelatihan.

Proses penting untuk dikaji dalam pelatihan, karena proses pelatihan yang efektif akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pelatihan dan program KKB dalam memberdayakan pengusaha kecil. Dalam proses pelatihan diupayakan beberapa hal, sebagaimana dikemukakan Kindervatter (1979:46): a) need oriented; b) endogenous; c) self reliance; d) ecologically sound; dan e) based on structural transformation. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: a) pendekatan yang berpusat pada masalah; b) pendekatan proyektif; dan c) pendekatan aktualisasi ini (Srinivasan, 1977).

2. Fasilitas pelatihan

Fasilitas pelatihan turut menentukan keberhasilan suatu pelatihan karena kegiatan pembelajaran dalam pelatihan akan efektif jika lingkungan dan fasilitas yang tersedia kondusif bagi jalannya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Zainudin Arif (1990:60-61) bahwa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar, tahap pertama yang perlu dipersiapkan adalah penciptaan iklim belajar (sarana belajar dan pengaturan fisik).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pola pelatihan yang diselenggarakan oleh KKB selama ini memberikan sumbangan berarti terhadap keberhasilan program pemberdayaan pengusaha kecil.

C. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, berikut ini dikemukakan rumusan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana hubungan fungsional antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB?

Pertanyaan pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam sub-sub pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hubungan fungsional antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 2) Bagaimana hubungan fungsional antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB ?
- 3) Bagaimana hubungan fungsional antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 4) Bagaimana hubungan fungsional antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 5) Bagaimana hubungan fungsional secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.

- b. Bagaimana derajat hubungan antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?

Pertanyaan pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam sub-sub pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana derajat hubungan antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 2) Bagaimana derajat hubungan antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB ?
- 3) Bagaimana derajat hubungan antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 4) Bagaimana derajat hubungan antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?
- 5) Bagaimana derajat hubungan secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB ?

D. Definisi Operasional

Untuk adanya kesamaan interpretasi terhadap proses dan hasil penelitian yang dilakukan maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Pelatihan. Pengertian pelatihan berdasarkan Peraturan pemerintah RI Nomor 71 tahun

1991 pasal 1 ayat 1 adalah “Keseluruhan kegiatan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja dan etos kerja pada tingkat keterampilan tertentu berdasarkan persyaratan tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek daripada teori”. Dalam penelitian ini secara operasional pengertian pelatihan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang dalam mengembangkan usahanya, yang dilaksanakan dalam jangka waktu relatif singkat, dan lebih mengutamakan kegiatan praktis.

Dengan mengacu pada konsep di atas, pelatihan dalam penelitian ini ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Materi pelatihan, diukur melalui : (1) Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta; (2) kesesuaian materi dengan masalah yang dihadapi peserta; dan (3) manfaat materi pelatihan bagi peserta dan masyarakat sekitar.
- b. Kemampuan pelatih, yang dapat diukur dari: (1) posisi pelatih; (2) kemampuan menyajikan materi (bahasa dan alur/sistematika); (3) kemampuan menggunakan metode pelatihan; (4) kemampuan menggunakan media/alat peraga; dan (5) kemampuan mempraktekan dan mengevaluasi materi.
- c. Proses pelatihan, yang dapat diukur dari: (1) kerjasama dan saling membelajarkan antar sesama peserta dan antara peserta dengan pelatih; (2) tukar menukar pengalaman antar sesama peserta; (3) aktif dalam kegiatan pelatihan; (4) mempraktekkan materi dalam pelatihan; (4) evaluasi materi pelatihan; (5) pembinaan pasca pelatihan.

- d. Fasilitas pelatihan yang dapat diukur dari : (1) Tempat dan ruang pelatihan; (2) Kelengkapan alat-alat pelatihan; (3) kelengkapan buku petunjuk dan media pelatihan; (4) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan program KKB. Istilah keberhasilan berasal dari kata dasar hasil. Kata hasil berarti: “sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha”. Kata berhasil artinya: ada hasilnya, mengeluarkan hasil, tercapai maksud” (W.J.S. Poerwadarminta, 1976:348). Dengan demikian istilah keberhasilan atau berhasil dalam penelitian ini adalah ketercapaian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari program KKB.

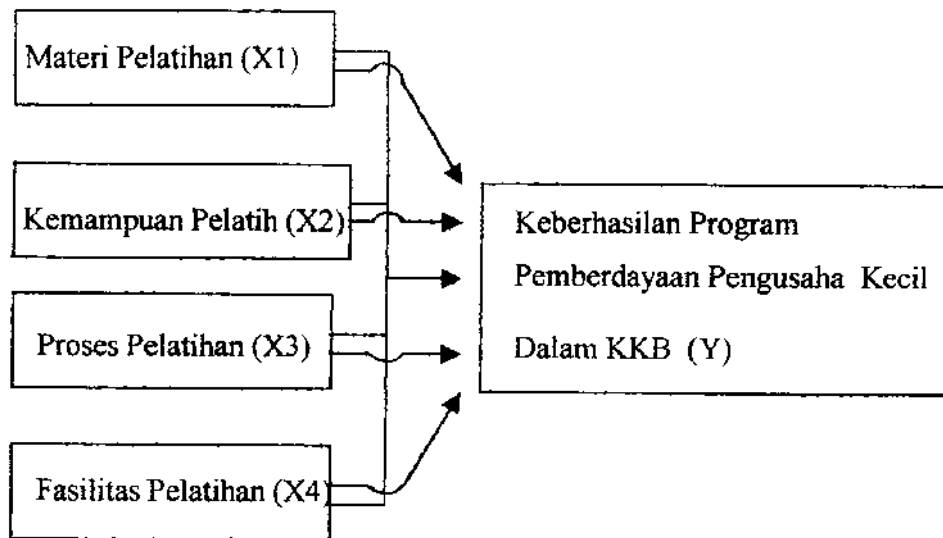
Keberhasilan suatu program perlu dilihat kaitannya dengan tujuan program itu diadakan. Jadi untuk melihat keberhasilan program KKB yang diadakan dapat dilihat dari tujuan dibentuknya KKB itu sendiri, yakni membentuk pengusaha kecil yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki motivasi untuk mengembangkan terus usahanya.
- b. Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan usaha.
- c. Memiliki jaringan usaha yang luas dan kuat.
- d. Memiliki kemudahan mengakses permodalan dan pemasaran
- e. Memiliki kemampuan teknologi, manajemen dan organisasi perusahaan.
- f. Memiliki peningkatan jumlah, variasi, kualitas barang hasil produksi .
- g. Memiliki Peningkatan volume penjualan dan jangkauan pemasaran.

- h. Memiliki peningkatan omzet/pendapatan per bulan.
- i. Memiliki motivasi untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, terus menuntut pengetahuan dan keterampilan baru, dan berpartisipasi memajukan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Adapun yang dimaksud pengusaha kecil dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang melakukan suatu kegiatan wirausaha dalam skala kecil. Adapun karakteristik usaha kecil dalam penelitian ini merujuk pada buku Pedoman Pembinaan Pengusaha Kecil dan Koperasi melalui KKB (1998:5), yakni a) pengusaha kecil potensial dan mempunyai motivasi untuk berkembang menjadi pengusaha menengah; b) pengusaha kecil mandiri yang mempunyai omzet Rp. 10 juta s/d Rp. 100 juta per tahun; c) berbentuk perusahaan formal yang mempunyai tenaga kerja tetap; d) memiliki semangat dan jiwa kewirausahaan yang tinggi dan mempunyai prospek untuk dikembangkan serta jangkauan pasar yang cukup luas; e) perusahaan yang telah berdiri sekurang-kurangnya 1 tahun; dan f) diutamakan pengusaha kecil yang mempunyai jenis kegiatan unggulan di daerah tersebut.

Hubungan diantara variabel-variabel penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar berikut :



GAMBAR I-2
MODEL HUBUNGAN
VARIABEL BEBAS DENGAN VARIABEL TERIKAT

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana tingkat keberhasilan program pemberdayaan pengusaha kecil melalui KKB dipengaruhi oleh faktor-faktor kegiatan pelatihan.

Tujuan penelitian secara khusus difokuskan untuk mendeskripsikan :

1. Hubungan fungsional yang berarti antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB.

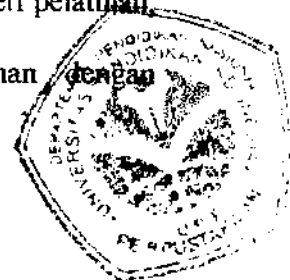
Tujuan khusus tersebut dapat dijabarkan ke dalam sub-sub sebagai berikut:

- a. Hubungan fungsional yang berarti antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB .

- b. Hubungan fungsional yang berarti antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB.
 - c. Hubungan fungsional yang berarti antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
 - d. Hubungan fungsional yang berarti antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
 - e. Hubungan fungsional yang berarti secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
2. Derajat hubungan yang berarti antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB.

Tujuan khusus tersebut dapat dijabarkan ke dalam sub-sub sebagai berikut:

- a. Derajat hubungan yang berarti antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
- b. Derajat hubungan yang berarti antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB.
- c. Derajat hubungan yang berarti antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
- d. Derajat hubungan yang berarti antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
- e. Derajat hubungan yang berarti secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.



F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan luar sekolah dalam memperjelas dan mempertegas konsep-konsep ilmiah yang telah ada mengenai konsep empowering process dalam pendidikan luar sekolah, asas-asas pendidikan luar sekolah, dan proses pembelajaran orang dewasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang pola-pola pembinaan ideal yang dapat dijadikan masukan untuk menyempurnakan fungsi KKB dalam memberdayakan pengusaha kecil, baik melalui kegiatan pelatihan, maupun kegiatan pembinaan lainnya, misalnya konsultasi dan advokasi, sehingga akan lebih efektif dalam memberdayakan pengusaha kecil.

G. Beberapa Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi sebagai landasan bagi keyakinan tentang kokohnya dasar-dasar pelaksanaan studi ini adalah :

1. Dalam upaya memberdayakan pengusaha kecil, perlu dibentuk suatu lembaga yang konsen dengan permasalahan seputar usaha kecil dan secara terus menerus membina dan mengembangkan pengusaha kecil sehingga menjadi menengah dan mandiri, diantaranya melalui pembentukan Klinik Konsultasi Bisnis (KKB).

2. Proses pembelajaran dalam KKB merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memberdayakan pengusaha kecil. Salah satu proses pembelajaran yang dikembangkan dalam KKB adalah kegiatan Pelatihan.
3. Di dalam pelaksanaan program KKB, kegiatan pelatihan terhadap pengusaha kecil mitra binaan memegang peranan penting, karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku berusaha para pengusaha kecil mitra binaan KKB.
4. Pelatihan yang diberikan secara teratur dan terarah kepada pengusaha kecil mitra binaan KKB merupakan faktor yang menentukan keberhasilan KKB.
5. Efektivitas pelatihan akan menentukan tercapai tidaknya tujuan program KKB dalam memberdayakan pengusaha kecil, dan hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pelatihan sebagai berikut: kemampuan pelatih, proses pelatihan termasuk metode yang dipergunakan, kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan pengusaha kecil mitra binaan KKB, dan fasilitas yang dipergunakan dalam pelatihan.
6. Masing-masing faktor pelatihan tersebut memberikan sumbangannya terhadap keberhasilan program KKB dalam memberdayakan pengusaha kecil mitra binaannya, berupa suatu pola yang dapat ditelusuri dengan analisa korelasi dan regresi.

H. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi penelitian tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan fungsional yang berarti antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB.

Hipotesis mayor tersebut dapat dijabarkan ke dalam hipotesisi minor sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan fungsional yang berarti antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB .
 - b. Terdapat hubungan fungsional yang berarti antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB.
 - c. Terdapat hubungan fungsional yang berarti antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
 - d. Terdapat hubungan fungsional yang berarti antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
 - e. Terdapat hubungan fungsional yang berarti secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
2. Terdapat derajat hubungan yang berarti antara kegiatan pelatihan dengan keberhasilan program KKB.

Hipotesis mayor tersebut dapat dijabarkan ke dalam hipotesisi minor sebagai berikut:

- a. Terdapat derajat hubungan yang berarti antara materi pelatihan dengan keberhasilan program KKB .
- b. Terdapat derajat hubungan yang berarti antara kemampuan pelatih dengan keberhasilan program KKB.
- c. Terdapat derajat hubungan yang berarti antara proses pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
- d. Terdapat derajat hubungan yang berarti antara fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.
- e. Terdapat derajat hubungan yang berarti secara majemuk antara materi pelatihan, kemampuan pelatih, proses pelatihan, dan fasilitas pelatihan dengan keberhasilan program KKB.